



## **BENDA BUDAYA PRA-ISLAM DI KOTA KUDUS: IDENTIFIKASI DAN PEMAKNAAN DALAM KONTEKS SEJARAH**

***Moh Rosyid***

Institut Agama Islam Negeri Kudus  
Email: mohrosyid@iainkudus.ac.id

***Lina Kushidayati***

Institut Agama Islam Negeri Kudus  
Email: Linakushidayati@iainkudus.ac.id

### **Abstract**

This paper identification the Kuna Hindu in Kudus pra-Islam the Minaret. Data were qualitative-description by interview, observation, and literature. Result, condition minaret reserve relic Hindu in Kudus Old City (1) renovation colonial era at years of 1880, 1913, 1933 and BPCB Central Java Of 1980, 2011, 2013, 2014. The condition now don't original although the shape is still intact. The minaret is damaged because get rained on, weather, vibration due to the car, (2) two gate (kori) in the masque al-Aqsha good condition and intact, (3) Makala/kalla in ablution place. To preserve holy government Kudus need to schedule the city heritage.

### **Abstrak**

Naskah ini ditulis untuk mengidentifikasi jejak Hindu Kuno pra-Islam di Kawasan Kota Lama Kudus, Jawa Tengah. Metode riset ini deskriptif kualitatif dengan mendedahkan dan menganalisis data berupa bangunan kuno berupa Menara, kala/makara, dan gapura kembar (kori) di Masjid al-Aqsha. Riset ini data dari observasi dan kajian pustaka. Hasilnya, benda cagar budaya yang serupa peninggalan Hindu pra-Islam di Kudus (1) Menara direnovasi masa kolonial (1880, 1913, 1933) dan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah pada 1980, 2011, 2013, dan 2014. Kondisi Menara tidak lagi genuine bahannya karena direnov dan bentuknya utuh, 80 % hasil renovasi BPCB Jateng. Perenovasian akibat terpaan angin, hujan, panas, dan getaran kendaraan yang melaju di depan Menara, (2) dua gapura (kori) di serambi dan di dalam Masjid kondisinya baik dan utuh, dan (3) kala/makara posisinya ada di tempat wudlu pun utuh. Untuk merawat Kawasan Kota Lama agar lestari, Pemda Kudus perlu merawat dan pencaangan Kota Pusaka.

**Keywords: pre-Islam; culture heritage; and city heritage**

### **PENDAHULUAN**

Kehidupan masa lalu merupakan potret kehidupan yang telah berlalu. Berjalannya kehidupan tersebut menyimpan makna bila dipahami. Persoalannya, memahami maknanya memerlukan kiprah sejarawan, arkeolog, dan ilmuwan lainnya. Terbatasnya peran kedua ilmuwan tersebut maka yang dominan adalah sejarah lisan yakni peristiwa masa lalu dikisahkan secara tutur antar-generasi. Hal ini berpeluang terjadi 'pengembangan' peristiwa bersejarah sesuai dengan 'selera' si penutur/penyejarah lisan. Untuk mengantisipasi hal negatif tersebut terkait peninggalan masa lalu yang bermakna sejarah, pemerintah hadir dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (CB). UU ini tertuang dalam Lembaran Negara Tahun 2010 Nomor 130. Maknanya, UU ini harus dipahami publik. Pokok yang dijadikan pertimbangan lahirnya UU CB, CB merupakan kekayaan budaya bangsa, perwujudan hasil olah pikir, potret perilaku pelaku kehidupan yang memiliki makna untuk dipahami dalam mengembangkan ilmu, pengetahuan, Sejarah, dan budaya sehingga memerlukan pelestarian. Pasal 3 tujuan pelestarian CB (a) pelestarian warisan budaya bangsa, (b) peningkatan harkat martabatnya

melalui CB, (c) pribadi bangsa yang kuat, (d) sejahteranya rakyat, dan (e) promosi pewarisan kebudayaan bangsa pada dunia. UU CB disempurnakan terbitnya UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Ditulisnya artikel ini bertujuan sebagaimana Pasal 3 yang obyeknya Kawasan Kota Lama Kudus dikenal istilah lain Kampung Menara karena di halaman Masjid al-Aqsha ada Menara kuna dan khas. Kawasan ini meliputi Desa Kauman, Langgar Dalem, Kerjasan, Kajeksan, dan Demaan Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Ada apa dengan kawasan ini? Ketertarikan para peneliti tentang tradisi di Menara Kudus berikut ini menjawabnya. Pertama, adanya tradisi buka luwur (luwur adalah kain warna putih yang tiap hari mengelilingi Makam Sunan Kudus) tradisi bermakna kepedulian antar-sesama dan membuka ruang kebersamaan dalam kepanitiaan antara Yayasan Masjid al-Aqsha dengan warga se-Desa Kauman bersama warga yang hadir acara buka luwur.<sup>1</sup> Kedua, tradisi tahunan buka luwur Makam Sunan Kudus setiap bulan Sura/Muharam ditelaah Fathurohman dan Deka. Tradisi ini memiliki simbol, makna, dan bernilai edukatif, toleransi, tolong-menolong dan menghormati, melatih bersedekah, mendekatkan kepada Allah dan terbinanya kepribadian mulia.<sup>2</sup> Ketiga, Penelitian Falah dkk, hal yang dijadikan latar belakang warga Kudus melakukan tradisi buka luwur karena termotivasi ajaran Islam berupa ziarah kubur untuk menghormati leluhur yakni Sunan Kudus. Tradisi ini ada unsur berdermanya donator yang menyedekahkan kerbau, kambing dan kebutuhan acara lainnya secara suka rela pada panitia.<sup>3</sup> Keempat, unsur nilai yang ada pada tradisi buka luwur yakni teguh dengan pantangan penyembelihan sapi hingga kini sebagai perwujudan menghormati pesan yang diajarkan Sunan Kudus sehingga tidak ada yang menyedekahkan sapi, tapi kambing atau kerbau. Nilai yang melekat yakni toleran, pendidikan, keagamaan, dan enkulturasi.<sup>4</sup> Kelima, Masjid Menara Kudus (al-Aqsha) memiliki ragam ornament yakni figuratif binatang mitologis (menyerupai kelinci yang terpahat pada pintu gerbang paduraksa menuju ke komplek Makam Sunan Kudus) dan ada 16 buah kedhok (menyerupai kala penghias candi Buddha) yang difungsikan sebagai pancuran air wudlu. Makna figuratif tersebut sebagai wujud sikap tolerannya Sunan Kudus yang tetap melestarikannya.<sup>5</sup> Tapi, naskah ini mendalami jejak bangunan pra-Islam (Hindu Kuno) di Kawasan Kota Lama Kudus terdapat Masjid al-Aqsha, Menaranya (bergaya kombinasi dengan model candi Hindu), dan Makam Sunan Kudus (lokasi acara buka luwur), sehingga artikel ini memiliki aspek kebaruan telaah.

Penelitian ini mendedahkan konsep sebagai landasan teori. Kudus terdapat benda cagar budaya (BCB) bernuansa Hindu hingga kini yakni Menara Kudus, gapura kembar (dua gapura) atau kori di serambi dan bagian dalam Masjid al-Aqsha, makara/kala (ornamen yang identik di Candi Hindu) di tempat wudlu Masjid al-Aqsha. Menurut Zuhroh, peninggalan tersebut menghasilkan akulturasi budaya dan agama yang apik.<sup>6</sup> Keberadaan benda cagar budaya sebagai fakta sejarah bahwa masa pra-Islam di Kudus telah hidup umat Hindu. Hanya saja, umat Hindu di Kudus kini, tidak ada jalinan dengan Hindu pra-Islam di Kudus.

Kata 'candi' berasal dari kata *candhika* graha yakni rumah Dewi Candika, Dewi Kematian Durga. Candi dikaitkan dengan monumen tempat pendharmaan guna memulyakan raja yang wafat. Candi

<sup>1</sup> Masita Argarini. *Persepsi Masyarakat Kudus terhadap Simbol Visual pada Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi UNS Surakarta. 2015

<sup>2</sup> Erik Aditia Ismaya Irfai Fathurahman dan Deka Setiawan. *Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Menujudkan Visi Kampus Kebudayaan)*. Kredo Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Universitas Muria Kudus, Vol.1, Nomor 1, 2017.

<sup>3</sup> Reynal Falah, dkk. *Motivasi dan Nilai Hidup Masyarakat Kauman dalam Melakukan Ritual Adat Buka Luwur di Makam Sunan Kudus*. *Indegenous Jurnal Ilmiah Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2017.

<sup>4</sup> Nurul Khotimah. *Enkulturasinya Nilai-Nilai Kesenjajaran Sunan Kudus pada Masyarakat di Daerah Kudus Kulon*. *Historia Pedagogia Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah Unnes Semarang*, Vol.7, No.2, 2018.

<sup>5</sup> Supatmo. *Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Masjid Menara Kudus*. *Jurnal Imajinasi* Vol 8 No 1 Januari 2014.

<sup>6</sup> Mashlihatuz Zuhroh. *Masjid Menara Kudus Ekspresi Multikulturalisme Sunan Kudus Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus*. Skripsi Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta. 2018

sebagai peninggalan masa lalu yang bangunannya untuk tempat ibadah umat Hindu-Buddha. Kata ‘candi’ juga digunakan dalam konteks istana, petirtaan/pemandian, dan gapura. Candi bukan makam tapi bangunan kuil.<sup>7</sup> Candi dapat didefinisikan sebagai bangunan bersejarah pada era purbakala sejak era Hindu-Buddha, lazimnya di Jawa.<sup>8</sup> Mengkaji candi identik adanya tiga benda khas yakni makara, kala, dan kinnara-kinnari. Makara merupakan hiasan berupa ornamen kepala binatang (lazimnya gajah, buaya, ular) khayali dan di mulutnya ada arca singa. Makara di candi berada di sebelah kanan-kiri pintu atau tangga candi. Kala merupakan relief kepala singa (lambang binatang yang kuat) atau perwujudan banaspati sebagai personifikasi penghancur kekuatan jahat atau penjaga hutan karena candi perlambang gunung/meru (di India disebut simhamuka) posisinya di ambang atas pintu, jendela, dan relung candi. Kinnara-kinnari merupakan makhluk kayangan, tubuhnya berupa burung dan berkepala manusia diperankan sebagai pelengkap kosmos. Candi yang memiliki hiasan ornamen ini adalah Candi Ngawen, Candi Gana, dan Candi Plaosan.<sup>9</sup> Adapun Candi Sojiwan terdapat relief dari batu andesit warna abu-abu bentuknya balok di panel dengan ukuran 30 cm x 30 cm dan 30 cm x 50 cm dihiasi ukiran datar bermotif orang dan hewan. Hal ini dipetik dari cerita fabel Pancatantra dan Jataka.<sup>10</sup> Hanya saja, di kawasan Menara Kudus, ketiganya penulis tidak menemukan ornamen berupa kinnara-kinnari.

Pertanyaan riset ini (1) bagaimana realita benda cagar budaya era Hindu pra-Islam di Kawasan Kota Lama Kudus?, (2) apa upaya yang telah dilakukan pemerintah merawat Kawasan Kota Lama? (3) bagaimana prospek Kawasan Kota Lama di Kudus? Pada dasarnya melestarikan, tidak mengubah atau menghilangkan CB oleh warga Kudus apakah memiliki nilai toleransi sehingga perlu didalami untuk mewujudkan harmoni kehidupan antar-umat beragama.

Strategi melakukan penelitian menyesuaikan jenis penelitian yang dipilih. Menurut Creswell, ada lima jenis pendekatan yang dapat digunakan meriset yakni fenomenologi, naratif, grounded theory, etnografi, dan studi kasus.<sup>11</sup> Naskah ini menggunakan pendekatan studi kasus. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif dengan mendedahkan dan menganalisa data yakni bangunan kuna di kawasan Kauman Kudus yakni Menara Masjid Al-Aqsha, kala, makara, dan gapura kembar di Masjidnya. Telaah ini mendedahkan, menganalisa, dan memberi interpretasi berdasar data dengan telaah ilmiah agar didapatkan kebenaran ilmiah. Fakta yang dipaparkan tersaji dari sumber tidak tertulis dan tertulis. Atas dasar tahapan itu menghasilkan paparan adanya situs dengan kajian ilmiah, tidak hanya cerita lisan dan praduga non-ilmiah. Selain itu dilakukan analisa kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) (SWOT)

Penelitian ini bertujuan dijadikan pijakan merawat bangunan kuno yang bersejarah dalam mewujudkan toleransi lintas umat beragama. Menara Kudus secara arkeologis sebagai situs era-pra Islam terbukti adanya tulisan bahasa Jawa Kuna di menara, meski prediksi sebagai candi lebih mengedepankan cerita lisan. Agar polemik tak berpolemik, perlunya kajian baru dengan pendekatan lintas keilmuan.

Ragam penelitian tersebut di atas belum ada yang mengkaji aspek identifikasi jejak peninggalan sejarah pra-Islam di Kudus (Hindu) dan upaya melestarikannya dengan pendekatan peluang dan tantangan yang harus dipahami Pemda Kudus. Kebaruan naskah ini menjadi fokus naskah ini.

## KONDISI BENDA CAGAR BUDAYA DI KAWASAN KOTA LAMA KUDUS

Kabupaten Kudus Jawa Tengah dalam konteks peninggalan karya budaya masa lalu memiliki kekhasan yakni (1) Menara (kuno), (2) malakara atau kalamakara, (3) kori (gapura kembar di serambi dan dalam Masjid. Ketiganya di area Masjid dan menjadi cagar budaya adalah Menara dan dua gapura.

<sup>7</sup> R. Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Kanisius: Yogyakarta, 1973, 241.

<sup>8</sup> Marzuki Usman. *Candi sebagai Warisan dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta. Yayasan Cempaka Kencana, 1998, 4.

<sup>9</sup> Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta. *Pemugaran Cagar Budaya*. BPCB Yogyakarta, 2017.

<sup>10</sup> Choirulnisah Trisnayanti. *Studi Bentuk dan Makna Relief Candi Sojiwan*. Skripsi Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta, 2015.

<sup>11</sup> J.W Creswell. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2015.

### Menara Masjid al-Aqsha Kudus

Berdirinya Menara Kudus hingga kini belum diperoleh datanya oleh penulis. Hanya saja perenovasian pertama kalinya Menara Kudus (berada di halaman Masjid) tahun 1609 Saka/1685 M atau tahun 1549 M/956 H. Menara diduga lebih dulu ada daripada Masjid al-Aqsha yakni 1609 tahun Jawa/1687 M. Inskripsi sebagai pijakan perenovasian Menara (berada di bagian dalam-atas Menara) tertulis huruf Jawa disebut Chandra Sengkhalā “Gapura Rusak Ewahing Jagad” gapura bermakna angka 9, rusak berangka 0, ewahing berangka 6, dan jagat artinya 1. Cara membacanya dari belakang sehingga terbaca tahun perenovasian Menara pada 1609 tahun Jawa/1687 M.<sup>12</sup> Ada pula cerita rakyat yang menyatakan bahwa Masjid Al-Aqsha berdiri lebih dulu dibanding Menara. Masjid al-Aqsha didirikan tahun 956 H/1549 M bernama Masjid Al-Manar atau Al-Aqsa yang direnov tahun 1919, 1933, 1976, dan 1978. Sunan Kudus membangun Masjid kala itu wilayahnya dengan nama Loaram. Penamaan al-Manar atau al-Aqsha mengikuti nama Masjid di Yerusalem, Palestina. Untuk memastikan cerita tutur tersebut perlu kajian oleh arkeolog dan sejarawan.

Bentuk Menara serupa candi berlanggam Jawa Timuran yang didesain dan disesuaikan fungsi (Rokhman, 2014). Menara sebagai akulturasi budaya Hindu-Jawa dengan Islam sehingga muncul dalam tradisi lisan yang memberi tafsir bentuk candi sebagai upaya sang Sunan meniru dan mengadopsi gaya candi Hindu. Menara tingginya 17-18 M, luasnya 100 M persegi. Pada masa kini untuk muadzin beradzan penanda masuknya salat lima waktu. Menara berdasarkan inskripsi Arab Kuno yang ada di mihrab (Jawa: pengimaman, tempat imam salat) Masjid Al-Aqsha. Cerita tutur dari Kudus, Menara ada pra-Islam di Jawa dengan penafsiran (1) media membakar jasad raja atau pun ningrat, (2) eks-candi Hindu, bangunan candi serupa Candi Singosari dan Kidal di Jatim (Candi Kidal diprediksi berdiri 1250 M), (2) sebelumnya di lokasi bangunan Menara ada mata air kembar memancarkan air kehidupan (banyu kauripan atau amarta/tirta kamandanu). Warga saat itu meyakini air dapat dijadikan media pengobatan bahkan sembuh dari kematian maka mengganggu akidah. Akhirnya sumber air ditutup dengan didirikannya Menara.<sup>13</sup> Kaki (dasar) Menara ada ornamen geometris berupa batu hias segi empat, tiap ujungnya disambung hiasan segi tiga. Menara menjadi ikon background uang kertas Rp 5.000 tahun 1986. Sejak tahun 1980, manajemen kawasan Menara ditangani Yayasan Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) sebelum itu ditangani oleh Takmir Masjid.<sup>14</sup>

Menjaga lestariannya bangunan Menara, YM3SK tidak mengizinkan peziarah naik Menara. Menurut Tim BPCB Jawa Tengah, sebagian material menara dari kayu bukan batu andesit atau batu bata yang mudah rusak. Pra-dipugar September dan Oktober 2014, ada 4 pilar penyangga mustakanya miring ke barat 11 cm, pasca pemugaran dikembalikan seperti awalnya. Upaya ini supaya bahan kayu pada bagian atas Menara tidak bergeser dari tempat semula maka diberi pengikat dari pelat besi. Konstruksi penyangganya berupa pilar dan bahan kayu hanya dipadukan, nonpermanen, tapi knock down atau dapat dibongkar, ada pula gapura kembar di dalam dan di serambi Masjid al-Aqsha.

### Gapura di Masjid Al-Aqsha

Masjid al-Aqsha di area yang luasnya 1.723,84 m di lahan luasnya 6.325 m, ada 2 gapura (kembar) gaya Hindu. Gapura ini, versi cerita rakyat, awalnya benteng pelindung masjid era Sunan Kudus. Panjang Gapura 548 cm, lebar 272 cm, tinggi 625 cm, lebar pintu 116 cm tinggi 271 cm. Adapun gapura di bagian dalam Masjid al-Aqsha merupakan pintu masuk masjid berukuran 10 m, tinggi 18 m, bahannya bata merah, sirap, dan perekat batu bata dengan susunan selasar batu, kaki, tubuh bangunan dan atap. Bangunan kuno tersebut (gapura) dalam tradisi lisan versi sesepuh warga muslim Kudus, ada yang menyatakan, gapura (kini di dalam Masjid al-Aqsha) semula adalah pintu (dalam konteks candi disebut

<sup>12</sup> Moh Rosyid. *Urgensi Pelestarian Kauman Menara Kudus sebagai Cagar Budaya Islam*. Jurnal Sisioteknologi ITB Vol 18, No.3 Desember 2020.

<sup>13</sup> Solichin Salam. 1986. *Ja'far Shadiq Sunan Kudus*. Menara Kudus: Kudus, 22.

<sup>14</sup> Moh Rosyid. *Kawasan Kauman Menara Kudus sebagai Benda Cagar Budaya Islam: Catatan terhadap Kebijakan Pemerintah*. Jurnal Purbawidya Kemendikbud, Vol.7 (1) Juni 2018.

kori) bila masuk ke masjid al-Aqsha, sedangkan pintu masuk area masjid (gapura yang kini di serambi masjid al-Aqsha) berfungsi sebagai pintu masuk-keluar Masjid al-Aqsha. Panjang gapura 548 cm, lebar pintu 116 cm, lebar gapura 272 cm, tinggi gapura/pintu 271 cm dan tingginya 625 cm. Gapura yang kini ada di serambi Masjid al-Aqsha dulu untuk pengaman masjid (Supani, dkk, 2009:17).<sup>15</sup> Dua gapura tersebut desainnya serupa dengan kori candi (rumah ibadah Hindu). Dalam Hindu, lazimnya ke dalam pura ada dua kori (pintu) yakni luar dan dalam, sesuai kondisi dan bentuk bangunan. Adapun denah bangunan Pura (khususnya di Bali) lazimnya terdiri pagar pewartas mengelilingi pintu masuk gapura (kori) sebagai ciri khas bangunan pura, balai tajug, halaman pura digunakan sembahyang, ada pula bangunan utama pura. Letak tajug ada di depan pura, sebelah kori. Fungsi tajug untuk rapat dan pembuatan sesajen dan tempat sesaji.

Pada tahun 1919 pertama kalinya Masjid al-Aqsha direnovasi, sebelumnya antara gapura di Masjid dengan gapura di serambi ada tembok pemisah antara halaman masjid dengan masjid (era Sunan Kudus) dan ada tiga gerbang. Kini yang masih ada hanya dua gapura, di serambi dan di dalam Masjid. Dalam tradisi lisan dua gapura diprediksi dibangun sezaman dengan pembangunan Masjid al-Aqsha. Masjid direnovasi tahun 1683 M dan renovasi gapura bagian dalam masjid (hingga kini masih utuh). Pada tahun 1800-an M/1211 H direnov pertama (kini gapura di serambi Masjid al-Aqsha) tahun 1919 M dan 1927 M renov pada bangunan bagian belakang. Tahun 1933 M perluasan Serambi Masjid al-Aqsha, tahun 2011 direnov tempat salat khusus perempuan (palastren/pawastren), tahun 2013 direnovasinya tajug.<sup>16</sup> Dengan demikian, Masjid kini merupakan hasil renovasi, bangunan aslinya peninggalan Sunan Kudus hanya bagian belakang masjid (dekat Makam sang Sunan) maka Masjid tidak termasuk BCB.

### **Makara/Kala di Tempat Wudlu Masjid al-Aqsha**

Pada masa lalu, tempat wudlu di Masjid al-Aqsha berupa padasan yakni bejana dari tanah liat. Kini, tempat wudlunya khas yakni berbentuk makara/kala, hal ini tidak lazim terdapat di masjid mana pun. Makara berornamen pola simpul (Arabesque) di bak air (padasan) dihias kala 16 buah pada pancuran air wudlu. Padasan terbuat dari bata merah yang disusun tanpa plester (semen) di bagian bawahnya ada ornamen berpola anyaman simpul berbahan batu putih mengisi panil-panil dinding padasan jumlahnya 18 buah (polanya serupa di Masjid Agung Demak dan Masjid Astana Mantingan, Tahunan, Jepara). Padasannya berupa deretan yang memancarkan air, masing-masing berjumlah 8 dihias topeng (kedhok) bentuknya kala tiga mata. Keluarnya air padasan dari lubang pipa yang tepat dari mulut kala sebagai tradisi seni Hindu-Buddha. Mitologi kala merupakan makhluk imajiner menjaga dan memberi kekuatan dan penolak kekuatan jahat. Pancuran polanya serupa saluran air jaladwara pada tradisi seni bangunan Hindu-Buddha. Padasannya berbentuk kala jaladwara lebih pipih dari bentuknya serupa dengan tradisi seni Hindu-Buddha. Pola luarnya pembentuk sudut puncak pada bagian atas, seperti mahkota dengan mulut menganga (sebagai saluran untuk berwudlu), gigi terlihat dua taring atas melengkung ke bawah seperti motif ukel. Makhluk kala hidung besar, dua mata kiri-kanan dan satu mata di tengah (urna). Pancuran air wudlu dengan dihias pola deret saling membelakangi, setiap deret ada 8 buah. Pola ornamen simpul sebagai gaya alur garis dengan perhitungan presisi menjadi simpul tertentu. Bila dirunut, pembentukan dan alur garis memiliki sifat mengalir, tak pernah putus, tidak berujung, tidak berpangkal, tak berawal dan tak berakhir. Struktur ini merupakan pola dasar seni hias khas Islam, arabesque.

Ada ragam kala, di Candi Gedongsongo berupa gawangan pintu, relung, dwarajala, dan pelipit pipi tangga menampilkan mahkota, sedangkan di Candi Dieng Jawa Tengah ada kala gawangan pintu

<sup>15</sup> Sancaka Dwi Supani, dkk. (2009). *Benda Cagar Budaya Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus, 17.

<sup>16</sup> Moh Rosyid. *Kawasan Kauman Menara Kudus sebagai Benda Cagar Budaya Islam: Catatan terhadap Kebijakan Pemerintah*. Jurnal Purbawidya Kemendikbud, Vol.7 (1) Juni 2018, 93.

dan relung sebagian bermahkota, ada lonceng, kumis, dan lidah yang menjular.<sup>17</sup> Analisa Salam, mode padasan penghubung 8 kala di pancuran air untuk wudhu dengan asta sanghikamarga atau delapan jalan keutamaan (asta bermakna angka 8, sanghika bermakna berlipat, dan marga bermakna jalan). Astasanghika merupakan ajaran sang Buddha yang diberikan pertama pada muridnya di Benares India berupa 8 kebenaran yakni pengetahuan, keputusan, perkataan, perbuatan, pekerjaan, usaha, meditasi, dan kontemplasi yang benar.<sup>18</sup> Dalam ajaran Buddha, 8 kepala arca yang semula ada di 8 pancuran wudu Masjid al-Aqsha sebelum diperbaiki (sebagaimana kini) yang dikenal astasanghika marga (asta: 8, sanghika: berlipat, dan marga: jalan) yakni 8 jalan utama yang benar dalam pengetahuan, keputusan, perbuatan, perkataan, pola hidup, daya upaya, meditasi, dan kontemplasi dengan benar (murni, suci, adiluhung). Hal inilah yang ditafsiri Pendita Buddha, warga Kudus, pada penulis.

### **Upaya Pemerintah Merawat Kawasan Menara Kudus**

Bangunan tua pada tataran lazim mengalami kerusakan dapat diakibatkan dimakan usia, diterpa hujan, dan terkena sinar matahari, dan lainnya sehingga perlu perawatan, tak bedanya Menara Kudus. Tembok Menara direhab tahun 1880, 1913, 1933, 1980, 2011, 2013, dan 2014. Rehab bagian selasar tahun 1933. Tim BPCB Jawa Tengah tahun 2014 memugarnya, melanjutkan tahun 2011. Pemugaran pada 2013 bagian mustaka, atap, sirap dan mengganti 3.000 buah batu bata yang rapuh di 28 lapis. Pemugaran pada Mei 2014 merevitalisasi bata 80 persen rapuh diganti 10 ribu bata baru. Tekniknya konvensional yakni mencopot satu per satu agar tak mengganggu konstruksi. Pengerjaan dengan pola mengkonsolidasikan yaitu dari bawah ke atas karena kondisi yang sulit dan untuk nyamannya peziarah. Untuk batu relief dan bentuk klasik yang kondisinya rusak atau hilang direpro agar tak menghilangkan nilai sejarah.

Hasil pendeteksian Tim BPCB Jawa Tengah dipugarnya Menara nampak penyebab rusaknya konstruk Menara karena getaran mobil yang lalu-lalang di depan menara. Menurut Koordinator Pemugaran dari BPCB Jawa Tengah, Rabiman, penggantian bata yang rapuh dengan dibuatkan peredam berupa getaran di bagian bawah-samping pondasi Menara. Jarak antara bata dengan pondasi 1 m digali dan diberi batu kali dan cor semen. Salah satu sudut konstruksi paling parah di sebelah timur, letaknya berdekatan dengan akses jalan. Menurut tim, di sekitar Menara Kudus idealnya tidak digunakan jalur lalu lintas kendaraan karena timbul getaran (sejak tahun 2018 sudah tak digunakan jalur trayek angkutan kota/desa). Pada Juni 2014 dipugar tubuh menara bagian tengah hingga bawah, mengganti 10.000 batang batu bata yang rapuh secara konvensional. Maksudnya, dengan menempelkan campuran pecahan bata (dilembutkan) dengan batu gamping tanpa semen agar terhindar dari efek penggaraman (bila dari semen terjadi penggaraman). Kondisi menara terparah bagian tubuh di sebelah timur yang tingkat kerusakan 60 persen karena getarannya mobil yang lewat. Menara berusia 500 tahun, disediakan 10.000 bata, bentuk dan kualitas serupa batu bata aslinya yang dipasang. Batu bata baru itu dipesan dari warga yang memproduksi bata di Desa Pasuruan, Kecamatan Jati, Kudus. Bahan bata dari tanah lempung berkualitas tinggi tanpa campuran bahan) ukuran panjangnya 31 cm, lebarnya 15 cm, dan tebalnya 5 cm. Pemugaran biaya APBN 2013 Rp 419,469 juta. Adapun penganggaran tahun 2014 Rp 300 juta dari APBN.<sup>19</sup>

Menara Kudus terdapat ornamen ada yang berbentuk piringan yang terbuat dari keramik, sebagian tidak menempel di tempat awalnya akibat lepas (terkena panas sinar matahari dan hujan), ada pula menempel. Tahun 1980-an dipugar, ada ornamen diduga pemasangannya bergeser dari posisi awal/ bergeser alami. Teknik pemasangan ornamen dengan kombinasi nonsemen agar tak timbul unsur garam. Sebulan setelah dibongkar, akhir Juni 2014 bata Menara diganti dengan jumlah besar. Fase ini tim mengalami kesulitan akibat kondisi bata kerusakannya parah dibanding pada bagian sebelumnya

<sup>17</sup> Syafii dan Supatmo. 2019. *Ornamen Kala Candi Gedongsongo dan Dieng: Studi Komparatif Jenis, Bentuk, dan Struktur*. Jurnal Imajinasi Unnes Vol.XIII, No.1 Januari 2019.

<sup>18</sup> Solichin Salam. 1986. *Ja'far Shadiq Sunan Kudus*. Menara Kudus: Kudus, 19.

<sup>19</sup> Moh Rosyid. 2019. *Mempertahankan Tradisi: Studi Budaya di Kampung Kauman Menara Kudus*. Jurnal Patanjala Kemdikbud. Vol.11, No. 2.

yang sudah terpujar. Batu bata lama yang ukurannya sudah tidak beraturan dan banyak yang rapuh disusun lagi sebagaimana semula. Bila tidak berhati-hati mengganggu konstruksi Menara. Pencopotan/melepas batu bata lama dengan metode konvensional (mencopot 1 per 1 dari bodi Menara. Begitu pun di kala mengganti dengan bata baru. Memotongnya dengan mesin agar efisien waktu, hasilnya pun lebih baik. Selain metode konvensional, menurut Tim BPCB Yogyakarta dengan konsolidasi untuk mengokohkan bangunan, direhabilitasi (memulihkan bangunan menitiktekan aspek pemeliharaan), restorasi (pemulihan keaslian bangunan), dan anastilosis (pemasangan kembali unsur bangunan yang berserakan).<sup>20</sup>

Kendala yang dihadapi tim BPCB Jawa Tengah, ukuran bata pengganti tidak tepat maka diganti yang lebih tebal, awalnya 4,5 cm menjadi 7 cm. Pemugaran pada April 2014 oleh 20-an pekerja dari tim Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah, sebelumnya dipugar tahun 2002. Kerusakan Menara hingga 90 persen, utamanya di bodi/tubuhnya menghadap jalan raya (ke timur) karena pelapukan. Versi juru pugar, akibat getaran motor, sinar matahari dan hujan. Langkahnya mencopot semua bata bagian kaki dan bodi menara dari trap (undak-undakan) pertama hingga ketiga. Pada Juni 2014 pemugaran hingga 40 %, maksudnya sebagian bodi Menara berbahan baru. Hal ini tak mengubah makna sejarah karena tidak dihilangkan atau ditambah bagian BCB-nya. Memugarnya menghindari unsur yang berpotensi mengubah keaslian pada benda dan artefak. Hal ini diharapkan tidak mengubah nilai dan makna artefak yang berdampak mengubah makna dan nilai suatu obyek, baik dalam arti positif maupun negatif, mengubah relasi antara obyek dan penggunaannya. Keaslian benda saat konservasi dijadikan topik yang menjadi bahan perdebatan. Apa tujuan dari intervensi (konservasi) terhadap satu obyek? Apakah mempertahankan keaslian materi atau keaslian penampilan? Konservasi ditentukan oleh konteks sejarah, sosial, politik, dan filosofinya.

Dasar/fondasi Menara dipugar pra-tahun 1980 untuk penempatan cor beton pada kedalaman 50 cm untuk penahan air agar tak merembes pada bagian bawah (fondasi) dengan bata. Hasil penggalian fondasi September 2014, di sebelah selatan bangunan kedalaman fondasi 190 cm ada 30 lapis bata. Di sebelah utara sisi barat kedalaman fondasi sama dengan sebelah selatan. Kedalaman fondasi gapura 80 cm dan fondasi pagar 1,5 m. Rata-rata fondasi hingga September 2014 normal. Pada September 2014, pemugaran Menara mencapai 80 % dari target 100 % di akhir 2014. Pada Minggu 7 September 2014 dikunjungi tim arkeologi BPCB Jateng dan Dirjen Kebudayaan Kemendikbudristek Kacung Marijan. Memasuki bagian akhir pemugaran, tim BPCB Jawa Tengah melakukan perbaikan dan pengembalian ornamen ukiran di bagian barat, tepat di kiri-kanan tangga menara.

Begitu pula merenovasi dasar/selasar dan pemeliharaan bagian atas Menara atau pilar penyangga atap dengan kayu. Bagian bodi/tubuh Menara disemprot dengan zat anti-lumut, bagian atas diberi cairan dengan bahan rebusan cengkeh dan tembakau dikuaskan di 4 pilar penyangga atap dan bagian lain dengan bahan bata dengan tujuan agar material yang lama dan pengganti (baru) lebih tahan lama. Pada minggu ketiga September 2014 pelepasan andang (penyangga dari bambu yang digunakan memanjat pemugaran Menara) dalam merenovasi. Awal Oktober 2014 seluruh yang dikerjakan hamper tuntas. Pada pertengahan Oktober 2014 pemugaran tuntas. Kurang lebih 10 ornamen yang menempel di bodi/tubuh menara berupa piring keramik kuna dipasang di tempat semula agar keasliannya tak berubah. Ornamen yang rusak diganti bary yang mirip tanpa mengubah bentuk agar utuh. Keramik piring buatan Maastricht Belanda oleh YM3SK diperoleh dari pihak kedua sebagai pelengkap ornamen yang hilang, meskipun warna piring kuning kecoklatan, tak sama dengan yang asli yakni biru. Piring keramik ukuran yang besar 20 buah, ukuran kecil ada 21 buah, kekurangan satu dilengkapi.<sup>21</sup> Hal tersebut wujud kinerja Dirjen Kebudayaan Kemendikbud RI. Adapun Pemkab Kudus perlu pula melakukan upaya yang serupa bekerja sama dengan Dirjen Kebudayaan sebagai konsekuensi memelihara benda cagar budaya.

<sup>20</sup> Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta. *Pemugaran Cagar Budaya*: BPCB Yogyakarta, 2017.

<sup>21</sup> Moh Rosyid. 2019. *Mempertahankan Tradisi: Studi Budaya di Kampung Kauman Menara Kudus*. Jurnal Patanjala Kemdikbud. Vol.11, No. 2.

### Prospek Kawasan Kota Lama Kudus

UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang CB Pasal 13 Kawasan CB hanya dapat dimiliki dan/atau dikuasai negara kecuali dimiliki secara regenerasi oleh masyarakat hukum adat. Kawasan Kauman Menara Kudus tidak dimiliki masyarakat hukum adat sehingga pemerintah wajib merawat sebagai pemilik. Pasal 29 (3) pemerintah kabupaten mendaftarkan CB yang dikuasai oleh negara, Pasal 31 (1) hasil pendaftaran diberikan pada Tim Ahli CB agar ditelaah kelayakannya sebagai CB, (3) Tim Ahli CB ditetapkan Bupati/Wali Kota.

Kawasan Masjid al-Aqsha merupakan cagar budaya, oleh Pemerintah Jateng terinventarisasi peringkat nasional Nomor 11-19/Kud/01/TB/04. Komponen di kompleks Menara Kudus dikategorikan situs cagar budaya terdiri masjid, menara, dan kompleks pemakaman non-umum yang kini tidak difungsikan. Setelah menjadi situs CB tingkat nasional, perlu upaya Pemda Kudus menjadikan warisan dunia merujuk analisis strength/kekuatan, weakness/kelemahan, opportunities/ peluang, dan threats/ ancaman (SWOT).

Kekuatan yang dimiliki Kawasan Menara Kudus berupa nilai keagungan universal, integritas dan otentisitas kawasan, rencana induk pengelolaan kawasan, keaslian kawasan, dan perlindungan (dibuat dasar hukum) dan manajerial merawatnya (tenaga ahli perawat CB). Kelemahannya, belum terintegrasi (menyatu satu kawasan) yakni (1) kawasan Masjid (masjid dan lingkungannya, dan kompleks Makam sang Sunan), (2) Masjid Madureksan, Taman Beringin, dan Kelenteng Hok Ling Bio. Kondisi kedua kawasan dipisahkan oleh ruko yang dibangun tahun 1926 hingga kini. Hal ini merujuk pada kaidah UNESCO dengan penilaian dari International Council on Monuments and Sites (ICOMOS). Akan tetapi, hal yang lebih diutamakan adalah mewujudkan konsep peluang sebagai warisan budaya nasional atau Kota Pusaka (Kota Warisan Dunia). Konsep ini dicanangkan oleh Unesco. Kota Pusaka sebagai kota memiliki kawasan CB dan bangunan CB bernilai penting.

Perlunya upaya Pemda Kudus, pertama, terpenuhinya satu atau lebih kriteria Outstanding Universal Value (OUV) yakni keunggulan nilai budaya dan/atau alam yang istimewa dan urgen, melampaui batas nasional untuk peradaban kini dan mendatang. Kedua, terpenuhinya kriteria penilaian OUV meliputi (1) mahakarya manusia unsur kreativitas, nilai luhur budaya dalam hal arsitektur, teknologi, monumental, perencanaan dan lanskapnya, (2) keunikan/keistimewaan jejak dari suatu tradisi/peradaban (yang hilang atau eksis), (3) sebagai contoh utama tipe bangunan, gubahan arsitektur/teknologi, dan lanskap. Ketiga, memiliki program penataan dan pelestarian Kota Pusaka (P3KP) berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang CB, UU Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung dan PP Nomor 36 Tahun 2005 tentang Peraturan Pelaksanaan UU Nomor 28 Tahun 2002, UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Peraturan Menteri PUPR Nomor 1 Tahun 2015 tentang Bangunan Gedung CB yang Dilestarikan. Analisa Prasetyo, selama ini, pengawasan pelestarian CB tidak efektif karena minimnya penegakan hukum, minimnya jumlah arkeolog dan prasarana operasional, rendahnya kesadaran warga melaporkan temuan BCB pada pemerintah.<sup>22</sup> Direktorat Pelestarian CB Dirjen Kebudayaan sejak tahun 2013 menyosialisasikan UU CB pada 69 persen Pemda. Hingga akhir 2017, hanya 13,5 persen Pemda yang memiliki Tim Ahli CB bersertifikat, hanya 4 persen Pemda yang menetapkan CB.<sup>23</sup> Modal awal yang telah dimiliki adalah sebagai destinasi wisata keislaman (Kawasan Masjid dan Makam sang Sunan), Hindu (adanya situs Hindu di Langgar Bubrah), Khonghucu (adanya Kelenteng Hok Ling Bio), ruang publik, mengoptimalkan pusat perekonomian, menghidupkan kota dengan hadirnya kembali jejak kota dengan kawasan CB sebagai jati diri Kudus kota pusaka.

Konsep ancaman (dalam analisis SWOT) menghadapi problem, pertama, belum adanya Perda Kudus tentang Cagar Budaya. Hal ini sebagai perlindungan hukum terhadap CB, sebagaimana di Yogyakarta

<sup>22</sup> Bagus Prasetyo. 2018. *Efektifitas Pelestarian Cagar Budaya dalam UU Nomor 11 Tahun 2010*. Jurnal Legislasi Indonesia, Vol.15, No. 01 Maret 2018.

<sup>23</sup> Yosua Adrian Pasaribu. *Kampanye Kesadaran Masyarakat Mengenai Pelestarian Cagar Budaya Berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2010*. Majalah Arkeologi Kalpataru Vol 27, No.1 Mei 2018.

tahun 2012 yang masih kurang dalam membuat perda untuk melindungi status dan lingkungan CB.<sup>24</sup> Bila demikian, perlu mewujudkan sebagai kota pusaka amanat UU CB Pasal 3 (e) mempromosikan warisan budaya bangsa pada masyarakat dunia. Kedua, perlunya dirancang program wisata halal agar wisatawan lebih lama tinggal di destinasi wisata di Kudus sehingga dapat memanfaatkan fasilitas wisata dengan memberdayakan warga lokal. Program ini perlu belajar pada pengembangan wisata di Pulau Madura. Menurut Nasrullah, dkk, pengembangan wisata ini menghadapi kendala berupa nihilnya kebijakan dan permodalan.<sup>25</sup> Dua kendala (kebijakan dan modal) Pemkab Kudus perlu menyikapi dengan bermitra dengan stakeholders. Ketiga, memfasilitasi pada wisatawan agar jenak menikmati fasilitas wisata. Hal ini perlu dirancang program konsep perhotelan syariah yakni jasa perhotelan yang berpegang pada prinsip syariah. Hanya saja, menurut Hanik, program perhotelan syariah di Indonesia stagnan akibat belum adanya format syariah yang jelas meskipun MUI telah menstandarisasi perhotelan syariah.<sup>26</sup> Hal ini memerlukan kesiapan dan keseriusan melibatkan berbagai pihak.

## KESIMPULAN

Mengidentifikasi jejak benda kuno era Hindu pra-Islam di Kawasan Kota Lama di Kudus Jawa Tengah sebagai upaya menemukan fakta bahwa Kota Kudus pra-era Sunan Kudus telah eksis sejak umat Hindu ada. Benda kuno berupa Menara, gapura kembar di serambi dan di dalam masjid al-Aqsha, dan kala/makala (benda personifikasi makhluk imajiner sebagai penjaga dan pemberi kekuatan baik dan menolak kekuatan jahat). Menara dan kedua gapura kategori benda cagar budaya, sedangkan kala tidak termasuk, hal ini perlu kajian mendalam.

Kondisi benda cagar budaya berupa Menara kondisinya kini 80 persen hasil renovasi era kolonial dan oleh BPCB Jateng secara bertahap tahun 1880, 1913, 1933, 1980, 2011, 2013, dan 2014. Renovasi tahun 2011, 2013, dan 2014 akibat Menara rusak terkena hujan, angin, dan getaran kendaraan bermotor. Atas dasar rekom BPCB Jateng sejak 2018 mobil umum tidak lagi melewati jalan di depan Menara oleh Pamda Kudus hingga kini. Untuk merawat kesinambungan Kawasan Kota Lama di Kudus agar terawat, Pemda perlu mencanangkan sebagai kota pusaka. Kawasan ini bila ditingkatkan sebagai warisan budaya nasional atau Kota Pusaka (Kota Warisan Dunia) memerlukan kesiapan dan memerlukan keseriusan agar kawasan tersebut tetap lestari sebagai kawasan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Argarini, Masita. Persepsi Masyarakat Kudus terhadap Simbol Visual pada Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi UNS Surakarta. 2015.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. Jawa Tengah sebuah Potret Warisan Budaya. BPCB Jawa Tengah. 2017.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta. Pemugaran Cagar Budaya: BPCB Yogyakarta. 2017.
- Creswell, J.W. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2015.
- Fathurohman, Erik Aditia Ismaya Irfai dan Deka Setiawan. Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan. Kredo Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Universitas Muria Kudus, Vol.1, Nomor 1, 2017.

<sup>24</sup> Francisca Romana Harjiyatni, dan Sunarya Raharja. *Perlindungan Hukum BCB terhadap Ancaman Kerusakan di Yogyakarta*. Jurnal Mimbar Hukum Vol.24, No.2 Juni 2012.

<sup>25</sup> Nasrullah, Elfira, dan M. Nur Efendi. *Pengembangan Potensi Parwisata Halal Pesisir Bangkalan Madura: Identifikasi Peranan Bank Syariah*. Jurnal Muslim Heritage Vol 8 No 1, 2023, 97.

<sup>26</sup> Hanik Fitriani. *Proyeksi Potensi Pengembangan Parwisata Perhotelan dengan Konsep Syariah di Indonesia*. Jurnal Muslim Heritage Vol 3 No 1, 2018.

- Falah, Reynal, dkk. Motivasi dan Nilai Hidup Masyarakat Kauman dalam Melakukan Ritual Adat Buka Luwur di Makam Sunan Kudus. *Indegenous Jurnal Ilmiah Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 2017.
- Fitriani, Hanik. Proyeksi Potensi Pengembangan Pariwisata Perhotelan dengan Konsep Syariah di Indonesia. *Jurnal Muslim Heritage Vol 3 No 1*, 2018.
- Hastutiningsih, Tri. Simbol-Simbol Agama Hindu di Candi Suku (Studi Simbol Agama Hindu di Dusun Suku, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jateng. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.
- Harjiyatni, Francisca Romana dan Sunarya Raharja. Perlindungan Hukum BCB terhadap Ancaman Kerusakan di Yogyakarta. *Jurnal Mimbar Hukum Vol.24, No.2 Juni 2012*.
- Khotimah, Nurul. Enkulturasikan Nilai-Nilai Kesenjajaran Sunan Kudus pada Masyarakat di Daerah Kudus Kulon. *Historia Pedagogia Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah Unnes Semarang, Vol.7, No.2*, 2018.
- Nasrullah, Elfira, dan M. Nur Efendi. Pengembangan Potensi Pariwisata Halal Pesisir Bangkalan Madura: Identifikasi Peranan Bank Syariah. *Jurnal Muslim Heritage Vol 8 No 1*, 2023.
- Prasetyo, Bagus. Efektifitas Pelestarian Cagar Budaya dalam UU Nomor 11 Tahun 2010. *Jurnal Legislasi Indonesia, Vol.15, No. 01 Maret 2018*.
- Pasaribu, Yosua Adrian. Kampanye Kesadaran Masyarakat Mengenai Pelestarian Cagar Budaya Berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2010. *Majalah Arkeologi Kalpataru Vol 27, No.1 Mei 2018*.
- Rokhman, M. Nur. Perpaduan Budaya Lokal, Hindu Buddha, dan Islam di Indonesia. Diktat Prodi Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah. FIS UNY, 2014.
- Rosyid, Moh. Kawasan Kauman Menara Kudus sebagai Benda Cagar Budaya Islam: Catatan terhadap Kebijakan Pemerintah. *Jurnal Purbawidya Kemendikbud, Vol.7 (1) Juni 2018*.
- . Mempertahankan Tradisi: Studi Budaya di Kampung Kauman Menara Kudus. *Jurnal Patanjala Kemdikbud. Vol.11, No.2*, 2019.
- Urgensi Pelestarian Kauman Menara Kudus sebagai Cagar Budaya Islam. *Jurnal Sisioteknologi ITB Vol 18, No.3 Desember 2020*.
- Soekmono, R. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia. Kanisius: Yogyakarta, 1973.
- Salam, Solichin. Ja'far Shadiq Sunan Kudus. Menara Kudus: Kudus. 1986.
- Supani, Sancaka Dwi, dkk. Benda Cagar Budaya Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus, 2009.
- Supatmo. Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Masjid Menara Kudus. *Jurnal Imajinasi Vol 8 No 1 Januari 2014*.
- Syafii dan Supatmo. Ornamen Kala Candi Gedongsongo dan Dieng: Studi Komparatif Jenis, Bentuk, dan Struktur. *Jurnal Imajinasi Unnes Vol.XIII, No.1 Januari 2019*.
- Trisnayanti, Choirulnisah. Studi Bentuk dan Makna Relief Candi Sojiwan. Skripsi Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta, 2015.
- Usman, Marzuki. Candi sebagai Warisan dan Budaya Indonesia: Yogyakarta. Yayasan Cempaka Kencana, 1998.

Zuhroh, Mashlihatuz. Masjid Menara Kudus Ekspresi Multikulturalisme Sunan Kudus Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus. Skripsi Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, 2018.